

Performa Itik Albino Jantan dan Betina berdasarkan Pengelompokan Bobot Tetas

The Performance of Male and Female Alabio duck's Based on Grouping by Hatching Weight

Syaifudin¹, Rukmiasih¹, Afnan R¹

¹Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

Jln. Agatis, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

Correspondence author : ashipb08@yahoo.com

ABSTRACT

Duck's hatchery industry produces a diverse weight of Day old Duck's (DOD) because the hatched eggs have diverse weight. The diverse of DOD weight indicates to cause affect to the performance of ducks. Research was conducted to measure the influence of hatching weight to performance of Alabio duck's age 0 to 8 weeks. This research used 47 males and 96 females Alabio duck. Alabio's DODs were separated based on hatching weight, that is small grade (34.39 ± 1.70), medium grade (38.57 ± 0.91), and large grade (43.12 ± 1.98). All ducks had same treatment and maintenance system. This research used randomized completely design with 2x3 factorials of sex and hatching weight. The observed variables were consumption, average daily gain, weight cuts at 8th weeks, feed conversion, and mortality. From this research, hatching weights didn't influenced to all performances, however sex can influence to daily gain, body weight at 8th weeks, and feed conversion. Male ducks have daily gain and body weight at 8th weeks bigger than female ducks. Male ducks have lower feed conversion than female ducks.

Keywords: alabio duck, hatching weigh, performance

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sektor yang diunggulkan untuk membangun perekonomian sebuah negara. Indonesia masih terus berusaha mengembangkan peternakan untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Salah satu peternakan yang harus terus dikembangkan adalah peternakan unggas air. Peternakan unggas air sudah mengalami kemajuan, di mana populasi itik sebanyak 44 301 804 ekor pada tahun 2010 meningkat menjadi 49 391 628 ekor pada tahun 2011. Namun, populasi tersebut masih tertinggal jauh dari populasi ayam pedaging sebanyak 1 041 968 244 ekor pada tahun 2011 (Dirjen Peternakan 2012).

Itik merupakan salah satu jenis unggas air yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan karena itik merupakan salah satu ternak yang memiliki daya adaptasi yang tinggi di daerah pedesaan. Daerah pedesaan merupakan daerah yang tepat untuk mengembangkan ternak itik karena memudahkan dalam pemeliharaan, perawatan, dan itik memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan ayam pedaging, sehingga ternak itik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Ternak itik merupakan salah satu ternak yang belum tersentuh oleh industri dan banyak dikembangkan oleh masyarakat (peternakan rakyat). Hal tersebut menyebabkan telur yang dihasilkan memiliki bobot telur dan *Day Old Duck* (DOD) yang beragam, tidak terkecuali itik alabio.

Itik Alabio adalah itik lokal berasal dari Kalimantan yang memiliki dwi fungsi, seperti pernyataan Suryana (2007) itik alabio termasuk itik lokal unggul dwi fungsi, karena selain mampu memproduksi telur yang tinggi, rata-

rata 214,72 butir/tahun, juga potensial sebagai penghasil daging dibanding itik lokal lain di Indonesia, seperti itik tegal, itik karawang, itik mojosari, itik turi, itik magelang, dan itik bali. Hal tersebut didukung oleh Susanti (2003) yang menyatakan bahwa Itik Alabio memiliki produksi telur yang cukup tinggi yaitu 214-250 butir/ekor/tahun. Itik alabio memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan baik sebagai itik pedaging maupun sebagai itik petelur.

Industri penetasan itik di Indonesia sebagian besar dilakukan oleh industri kecil. Telur yang ditetaskan didapat dari itik yang dipelihara secara semi intensif dan sebagian besar didapat dari peternakan rakyat. Bobot telur yang dihasilkan juga sangat beragam sehingga belum dapat menghasilkan DOD yang seragam karena bobot tetas DOD sangat dipengaruhi oleh bobot telur. Sesuai pernyataan Matitaputty (2011), bobot tetas itik alabio dipengaruhi oleh bobot telur, sedangkan menurut SNI (2009) bobot meri/ (DOD) itik alabio yang digunakan sebagai bibit/induk adalah 40,65 – 43,92 g, sehingga ada indikasi bahwa bobot tetas yang sangat beragam akan menghasilkan pertumbuhan itik yang beragam atau bobot potong yang tidak seragam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh bobot tetas terhadap performa itik alabio untuk menentukan bobot tetas yang tepat untuk penggemukan.

MATERI DAN METODE

Materi yang digunakan adalah DOD itik alabio jantan sebanyak 47 ekor dan betina sebanyak 96 ekor. Ternak tersebut didapat dari hasil penetasan yang dilakukan di Laboratorium Penetasan Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Institut Pertanian Bogor. Itik diberi pakan

Tabel 1 Kandungan nutrisi pakan komersil G-PRE DOC ayam petelur untuk umur 0-4 minggu dan G-S starter ayam petelur untuk umur 4-8 minggu

Komposisi	G-PRE DOC	G-S Starter
	Jumlah	Jumlah
Air	Maks 12%	Maks 12%
Protein kasar	Min 21,5%	Min 19%
Lemak kasar	3 – 7%	Min 4%
Serat kasar	Maks 6%	Maks 6,5%
Abu	Maks 8%	Maks 7%
Kalsium	0,9 – 1,1%	0,9 – 1,1%
Fosfor	0,6 – 1,0%	0,7 – 1,9%
Antibiotik	+	+
Coccidiostat	+	+

komersil G-PRE ayam petelur untuk umur 0-4 minggu dan G-S pakan starter ayam petelur untuk umur 4-8 minggu. Kandungan nutrisi pakan disajikan pada Tabel 1.

Kandang menggunakan sistem *litter* dengan ukuran panjang 1,5 meter, lebar 1,5 meter, dan tinggi pagar penyekat 0,7 meter sebanyak 16 unit dengan kapasitas 7-10 ekor. *Litter* yang digunakan berupa sekam padi setinggi ±5 cm. Peralatan yang digunakan dalam penelitian meliputi 16 buah pemanas pada pemeliharaan periode *starter*. Tempat pakan berupa *feeder tray* berdiameter ±38 cm untuk itik umur 1-4 minggu dan bak hitam berdiameter 48 cm untuk itik umur 4-8 minggu. Tempat air minum yang digunakan berkapasitas 5 liter. Tempat air minum diletakkan di bagian tengah dalam tempat pakan. Peralatan lain yang digunakan adalah timbangan digital kapasitas 5 kg untuk menimbang pakan dan bobot itik, kertas label, spidol, skop dan nomor identifikasi.

Kandang dan peralatan yang sudah disiapkan dibersihkan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Pengapuran dan penyemprotan menggunakan larutan disinfektan dilakukan pada kandang, sedangkan tempat pakan dan minum dicuci menggunakan sabun.

Itik dipelihara di dalam kandang yang disekat menjadi 4 bagian. Setiap bagian diisi dengan itik berjenis kelamin yang sama dan bobot tetas seragam, sebanyak 7-10 ekor sesuai dengan Permentan (2007), daya tampung itik umur 6-7 minggu adalah 5 ekor/m².

Itik yang menetas ditentukan jenis kelaminnya dengan melihat *phalus* pada bagian kloaka dan ditimbang bobotnya. Itik dipelihara berdasarkan jenis kelamin dan kelompok bobot tetas, yaitu kecil, sedang dan besar. Pengelompokan didapat dari bobot badan rata-rata untuk bobot tetas sedang. Bobot tetas besar diperoleh dari itik yang memiliki bobot tetas lebih besar dari rata-rata ditambah standar deviasi, sedangkan untuk bobot tetas kecil diperoleh dari itik yang memiliki bobot tetas lebih rendah dari rata-rata dikurangi standar deviasi. Itik dipelihara selama 8 minggu. Semua itik dipelihara dengan sistem yang sama dan jenis pakan yang sama. Pakan diletakkan di sebelah pinggir nampan kemudian tempat minum diletakkan ditengah nampan.

Itik diberi makan dan minum sebanyak tiga kali sehari yaitu pagi pukul 07.00-08.00 WIB, siang pada pukul

12.00-13.00 WIB, dan sore hari pada pukul 16.00-17.00 WIB. Itik ditimbang satu minggu sekali dari minggu 0 sampai minggu ke-8. Pakan yang diberikan pada itik /ekor /minggu mengacu pada hasil penelitian Prasetyo (2006), yaitu sebanyak 15 g/ekor/hari untuk umur 0-1 minggu, 41 g/ekor/hari untuk umur 1-2 minggu, 67 g/ekor/hari untuk umur 2-3 minggu, 93 g/ekor/hari untuk umur 3-4 minggu, 108 g/ekor/hari untuk umur 4-5 minggu, 115 g/ekor/hari untuk umur 5-6 minggu, 115 g/ekor/hari untuk umur 6-7 minggu, dan 120 g/ekor/hari untuk umur 7-8 minggu. Sisa pakan yang terkumpul ditimbang. Konversi pakan dihitung dengan cara membagi jumlah konsumsi dengan pertambahan bobot badan itik.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola Faktorial 2x3 dengan faktor pertama jenis kelamin (jantan dan betina) dan faktor ke-dua adalah bobot tetas (besar, sedang, dan kecil). Setiap bobot tetas memiliki ulangan yang berbeda, pada itik jantan masing-masing perlakuan memiliki 2 ulangan, sedangkan bobot tetas besar betina memiliki ulangan sebanyak 2 ulangan, bobot tetas sedang betina sebanyak 5 ulangan, dan bobot tetas kecil betina sebanyak 3 ulangan. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan *analysis of variance*(ANOVA) olahan dilanjutkan dengan uji *Duncan* (Steel dan Torrie 1993) jika terdapat perbedaan di antara perlakuan. Model matematika yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_{ijk} = \mu + A_i + B_j + (AB)_{ij} + \epsilon_{ijk}$$

Keterangan:

- Y_{ij} = Nilai pengamatan pada jenis kelamin ke-i, faktor bobot tetas ke-j, dan ulangan ke-k.
- μ = Nilai tengah umum
- A_i = Pengaruh jenis kelamin ke-i (i = 1,2)
- B_j = Pengaruh bobot tetas ke-j (j = 1, 2, 3)
- (AB)_{ij} = Pengaruh interaksi antara jenis kelamin ke-i dengan bobot tetas ke-j
- ε_{ijk} = Pengaruh galat percobaan dari jenis kelamin ke-i, bobot tetas ke-j, dan ulangan ke-k

Data diolah dengan analisis ragam, *Analysis of variance* (ANOVA), menggunakan program statistik SAS 9.1. Jika pada analisis ragam didapatkan hasil yang berbeda nyata, maka dilanjutkan uji *Duncan* dengan selang kepercayaan 95% dan 99% (Steel dan Torrie 1995). Peubah yang diamati pada penelitian ini adalah konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, bobot badan umur 0 sampai 8 minggu, konversi pakan dan mortalitas.

Tabel 2 Jumlah konsumsi itik dari umur 0 sampai 8 minggu berdasarkan bobot tetas dan jenis kelamin

Perlakuan	Kecil	Sedang	Besar	Rataan
	(34,39 ± 1,70)	(38,57 ± 0,91)	(43,12 ± 1,98)	
	Gram			
Jantan	4141,00 ± 0,00	4141,50 ± 6,36	4141,50 ± 6,36	4141,33 ± 4,65
Betina	4136,50 ± 3,32	4137,40 ± 4,10	4135,00 ± 5,20	4136,50 ± 4,38
Rataan	4138,75 ± 4,50	4139,45 ± 4,26	4138,25 ± 4,93	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan tidak ada interaksi antara bobot tetas dengan jenis kelamin pada konsumsi pakan, bobot badan itik umur 8 minggu, penambahan bobot badan, konversi pakan, dan mortalitas. Oleh karena itu pembahasan pada semua peubah yang diamati didasarkan pada faktor utama.

Konsumsi

Jumlah konsumsi pakan itik berdasarkan jenis kelamin dan bobot tetas disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 memperlihatkan bahwa itik yang dipelihara berdasarkan jenis kelamin dan bobot tetas tidak mempengaruhi jumlah konsumsi pakan itik.

Tabel 2 memperlihatkan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi pakan itik. Rataan konsumsi pakan itik jantan dan betina selama 8 minggu menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata (Tabel 2). Konsumsi itik jantan cenderung lebih tinggi dibandingkan itik betina, namun secara statistik tidak berbeda nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa itik jantan memiliki kemampuan mengkonsumsi pakan dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan itik betina. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Wulandari *et al.* (2005) yang mendapatkan hasil itik jantan memiliki jumlah konsumsi yang lebih banyak dari itik betina pada Itik Cihateup.

Penelitian ini itik diberi pakan dengan jumlah dan kandungan nutrisi yang sama, dengan demikian diharapkan itik dapat mengekspresikan performa yang terbaik, sehingga dapat diketahui itik yang memiliki pemanfaatan pakan yang baik. Pakan yang diberikan dalam bentuk *crumble* untuk menghindari tumbuhnya jamur *Aspergillus flavus* yang menghasilkan *aflatoxin*, sehingga dapat membahayakan kesehatan ternak. Selain itu pakan yang diberikan selalu dalam kondisi baik untuk menjaga palabilitas itik.

Bobot tetas tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi itik selama 8 minggu. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian ini itik diberi jenis dan jumlah pakan yang sama. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komarudin (2007), bahwa pemeliharaan berdasarkan bobot tetas tidak mempengaruhi jumlah

konsumsi pakan itik. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah kandungan nutrisi dan formulasi ransum, seperti kandungan protein di dalam pakan. Hal ini sesuai dengan penelitian Purba dan Ketaren (2010) yang menyatakan bahwa konsumsi itik mojosari lebih banyak pada itik yang mendapat pakan dengan kandungan tepung ikan yang lebih tinggi 23% dari kontrol. Selain itu konsumsi juga dipengaruhi oleh jenis galur itik, seperti pernyataan Randa (2007), bahwa itik Alabio memiliki konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan itik Cihateup.

Bobot Badan Itik Umur 8 Minggu

Bobot badan itik umur 8 minggu dengan sistem pemeliharaan berdasarkan jenis kelamin dan bobot tetas disajikan pada Tabel 3. Rataan bobot itik Alabio umur 8 minggu yang dipelihara berdasarkan bobot tetas menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata (Tabel 3). Hasil tersebut membuktikan bahwa bobot tetas tidak mempengaruhi bobot badan itik umur 8 minggu. Bobot itik lebih dipengaruhi oleh asupan nutrisi, genetik dan lingkungan seperti suhu dan kepadatan kandang, sedangkan bobot tetas dipengaruhi oleh berat telur. Selain itu Randa (2007) menyatakan itik yang diberi pakan lemak memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan kontrol atau yang tidak ditambahkan lemak.

Itik dengan bobot tetas kecil akan memiliki pertumbuhan kompensasi yang dapat diekspresikan setelah menetas yang ditunjukkan adanya pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan itik yang memiliki bobot tetas besar. *Compensatory growth* setelah itik menetas pada itik mandalung menyebabkan tidak adanya perbedaan antara berbagai bobot tetas terhadap bobot potong umur 6, 8, 10 dan 12 minggu (Muliana 2001). Oleh karena itu, itik dengan bobot tetas kecil dapat memiliki bobot potong yang sama dengan itik yang mempunyai bobot tetas besar.

Matitaputty *et al.* (2011) menyatakan bahwa bobot awal/tetas tidak mempengaruhi bobot potong dan bobot tetas dipengaruhi oleh bobot telur, sedangkan pertumbuhan lebih dipengaruhi oleh nutrisi, jenis kelamin dan umur potong. Selain itu hasil penelitian Komarudin (2007) mendapatkan bobot akhir yang sama antara itik yang

Tabel 3 Bobot badan itik umur 8 minggu yang dipelihara berdasarkan jenis kelamin dan bobot tetas

Perlakuan	Kecil	Sedang	Besar	Rataan
	(34,39 ± 1,70)	(38,57 ± 0,91)	(43,12 ± 1,98)	
Jantan	1292,43 ± 35,76	1312,25 ± 06,72	1300,00 ± 19,49	1302,23 ± 20,95 ^a
Betina	1203,49 ± 22,19	1220,14 ± 22,32	1248,71 ± 20,87	1225,38 ± 26,00 ^b
Rataan	1247,96 ± 56,81	1247,03 ± 49,48	1269,23 ± 33,19	

Keterangan: nilai disertai huruf pada kolom yang sama menunjukkan hasil yang berbeda nyata (P<0,05)

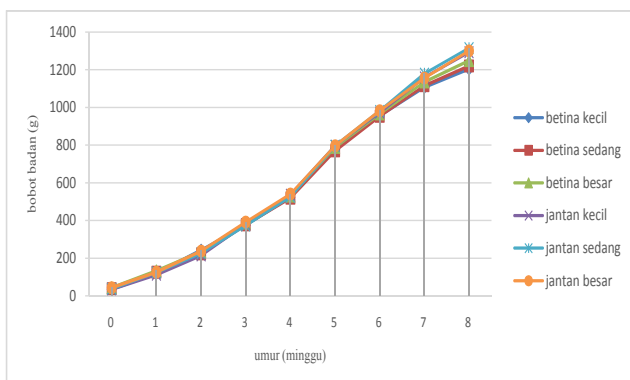
Tabel 4 Pertambahan bobot badan itik yang dipelihara berdasarkan jenis kelamin dan bobot tetas

Perlakuan	Kecil	Sedang	Besar	Rataan
	(34,39 ± 1,70)	(38,57 ± 0,91)	(43,12 ± 1,98)	
Jantan	1258,29 ± 37,98	1275,79 ± 7,99	1256,61 ± 18,49	1263,56 ± 21,33 ^a
Betina	1168,91 ± 23,77	1181,25 ± 21,45	1205,08 ± 22,59	1185,93 ± 24,07 ^b
Rataan	1213,60 ± 57,72	1208,26 ± 49,45	1225,69 ± 33,63	

Keterangan: nilai disertai huruf pada kolom yang sama menunjukkan hasil yang berbeda nyata (P<0.05)

dipelihara berdasarkan bobot tetas kecil dan besar pada itik cihateup. Muliana (2001) juga menyatakan bahwa bobot tetas tidak mempengaruhi bobot badan itik mandalung umur 6, 8, 10, dan 12 minggu. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan diatas, yaitu bobot tetas tidak mempengaruhi bobot itik alabio umur 8 minggu.

Rataan bobot itik umur 8 minggu berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil yang berbeda nyata. Rataan bobot potong itik jantan lebih besar dibandingkan rataaan bobot potong itik betina karena itik jantan memiliki hormon androgen lebih banyak dari itik betina. Wulandari *et al.* (2005) menyatakan laju pertumbuhan yang lebih besar pada ternak jantan disebabkan peran hormon androgen. Penyataan ini juga diperkuat oleh Sari *et al.* (2012) yang menyatakan terjadinya perbedaan pertumbuhan antara itik pegangan jantan dan betina disebabkan oleh hormon androgen. Selain itu, itik jantan memiliki kemampuan memanfaatkan pakan yang lebih baik dibandingkan itik betina, sehingga itik jantan memiliki pertumbuhan dan memiliki bobot potong yang lebih besar dibandingkan dengan itik betina. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Matitaputty *et al.* (2011) bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Selain itu itik jantan juga memiliki konsumsi pakan yang relatif lebih banyak dan efisiensi pakan relatif lebih baik dibandingkan itik betina sehingga memiliki pertumbuhan yang lebih cepat. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Wulandari *et al.* (2005) yang mendapatkan itik jantan memiliki jumlah konsumsi yang lebih banyak dan diidentifikasi memiliki pencernaan yang lebih baik dibandingkan betina karena itik jantan memiliki nilai konversi yang lebih rendah dibandingkan itik betina.



Gambar 1. Pengaruh bobot tetas terhadap bobot badan itik albino selama 8 minggu pengamatan

Bobot tetas itik tidak mempengaruhi pertumbuhan itik (Gambar 1).

Gambar 1 juga memperlihatkan bahwa awal mulai terjadinya perbedaan bobot tubuh terjadi pada

minggu ke-5. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Sari *et al.* (2012) yang menyatakan mulai terjadinya perbedaan bobot badan antara itik jantan dan betina pada itik pegangan terjadi pada minggu ke-5 dan hal tersebut diperkirakan karena hormon androgen. Itik yang dipelihara berdasarkan bobot tetas kecil, sedang, dan besar tetap memiliki bobot badan yang sama pada umur 8 minggu. Penelitian Komarudin (2007) dan Matitaputty *et al.* (2011) mendapatkan hasil bahwa bobot tetas itik tidak mempengaruhi pertumbuhan dan bobot akhir itik.

Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan itik dengan sistem pemeliharaan berdasarkan jenis kelamin dan bobot tetas ditampilkan pada Tabel 4. Tabel 4 memperlihatkan bahwa itik yang dikelompokkan berdasarkan bobot tetas memiliki hasil yang tidak berbeda nyata, sedangkan itik yang dipelihara berdasarkan jenis kelamin memiliki hasil yang berbeda nyata.

Rataan pertambahan bobot badan dari tiga kelompok itik yang dipelihara berdasarkan bobot tetas (kecil, sedang, dan besar) menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata (Tabel 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa bobot tetas tidak mempengaruhi pertambahan bobot badan. Hal itu terjadi karena itik dengan bobot tetas kecil memiliki pertumbuhan kompensasi, sehingga dapat menyamai itik yang memiliki bobot tetas besar. Selain itu pertumbuhan itik lebih banyak dipengaruhi lingkungan seperti pakan bukan oleh bobot tetas. Nikmah (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan itik Mojosari Alabio (MA) jantan lebih tinggi pada itik yang diberi pakan silase dengan kadar air 50% dibandingkan dengan itik yang diberi pakan silase dengan kadar air 30%, 40% dan pakan komersil dan dedak. Bobot tetas dipengaruhi oleh bobot telur, sehingga setelah menetas itik akan mengekspresikan kemampuannya untuk tumbuh. Penelitian ini menggunakan jenis itik, pakan, dan lingkungan yang sama, maka itik akan memiliki pertumbuhan yang sama, baik yang memiliki bobot tetas kecil, sedang, maupun besar. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komarudin (2007) bahwa itik dengan berat tetas yang kecil akan memiliki pertumbuhan kompensatori, sehingga dapat menyamai pertumbuhan itik dengan bobot tetas yang besar. Rataan pertambahan bobot badan itik yang dipelihara berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil berbeda nyata (Tabel 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan berdasarkan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan bobot badan itik. Itik jantan memiliki pertumbuhan bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan itik betina. Hal tersebut disebabkan itik jantan memiliki kemampuan memanfaatkan ransum

Tabel 5 Nilai konversi pakan dari sistem pemeliharaan itik yang dipisahkan berdasarkan bobot tetas dan jenis kelamin

Perlakuan	Kecil	Sedang	Besar	Rataan
	(34,39 ± 1,70)	(38,57 ± 0,91)	(43,12 ± 1,98)	
Jantan	3,22 ± 0,16	3,28 ± 0,23	3,17 ± 0,00	3,22 ± 0,13 ^b
Betina	3,67 ± 0,04	3,58 ± 0,13	3,42 ± 0,06	3,55 ± 0,12 ^a
Rataan	3.44 ± 0,27	3,49 ± 0,20	3,32 ± 0,14	

Keterangan: nilai yang diikuti huruf pada kolom yang sama menunjukkan hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$)

yang lebih baik, sehingga memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan itik betina. Selain itu itik jantan relatif memiliki konsumsi yang lebih tinggi dan memiliki pencernaan yang lebih baik dari itik betina sehingga memiliki efisiensi pakan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wulandari *et al.* (2005) yang menyatakan itik jantan memiliki konsumsi yang lebih tinggi dan diidentifikasi lebih efisien memanfaatkan pakan untuk tumbuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan itik adalah genetik diantaranya jenis kelamin. Matitaputy *et al.* (2011) menyatakan kemampuan pertumbuhan itik dipengaruhi oleh gen-gen penentu bobot badan seperti, jenis kelamin dan umur.

Gambar 2 memperlihatkan seluruh itik bobot tetas maupun jenis kelamin mengalami pertumbuhan yang cepat (fase akselerasi) pada awal pemeliharaan dan mencapai titik infleksi pada minggu ke-5 dan setelah itu mengalami penurunan pertumbuhan (fase retardasi). Titik infleksi merupakan minggu terjadinya penambahan bobot badan yang paling tinggi dibandingkan dengan minggu sebelum dan sesudahnya. Hal ini sama dengan penelitian Komarudin (2007) pada itik Cihateup yang mengalami titik infleksi pada minggu ke 4-5. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan Hardjosworo (1989) bahwa fase penurunan (fase retardasi) akan terjadi pada minggu ke-5 pada itik Tegal. Dengan mengetahui titik akselerasi, maka manajemen pemberian pakan dapat diatur dengan cara memberikan pakan yang optimum pada fase tersebut untuk memacu pertumbuhannya. Strategi pemberian ransum yang lebih efisien pada saat yang tepat untuk memberikan ransum padat gizi guna memacu pertumbuhan dapat diatur dengan mengetahui titik infleksi (Matitaputy *et al.* 2011).

Konversi

Konversi pakan dengan sistem pemeliharaan berdasarkan jenis kelamin dan bobot tetas dapat ditampilkan pada Tabel 5. Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai

konversi itik yang dikelompokkan berdasarkan bobot tetas mendapatkan hasil yang tidak berbeda nyata, sedangkan yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin memiliki hasil yang berbeda nyata.

Konversi pakan pada itik yang dipelihara berdasarkan pengelompokan bobot tetas menunjukkan hasil tidak berbeda nyata (Tabel 5). Pemeliharaan itik yang dikelompokkan bobot tetas tidak mempengaruhi konversi pakan itik. Karena semua itik memiliki kemampuan mengkonversi pakan yang sama. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Komarudin (2007), pemeliharaan itik yang dikelompokkan berdasarkan bobot tetas memiliki konversi pakan yang sama. Konversi lebih dipengaruhi oleh komposisi ransum yang diberikan seperti kandungan lemak, protein dan lainnya. Randa (2007) menyatakan pemberian jenis lemak yang berbeda akan mempengaruhi nilai konversi itik secara nyata. Penelitian ini menggunakan jenis ransum yang sama sehingga tidak mempengaruhi nilai konversi pakan itik yang dipelihara berdasarkan bobot tetas.

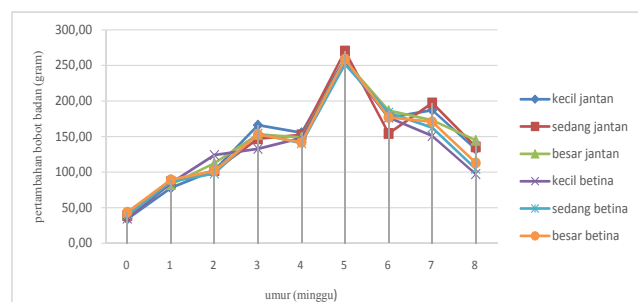
Konversi pakan pada itik yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil yang berbeda nyata $P < 0,05$ (Tabel 5). Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap nilai konversi pakan. Nilai konversi pakan jantan lebih kecil dibandingkan dengan nilai konversi pakan betina karena itik jantan memiliki penambahan bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan itik betina. Selain itu karena pengaruh genetik dimana jenis kelamin jantan memiliki kemampuan mengkonversi pakan yang lebih baik dibandingkan betina. Sesuai dengan penelitian pada itik Cihateup yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2005), itik jantan cenderung memiliki nilai konversi yang lebih rendah dibandingkan itik betina. Selain itu Purba dan Ketaren (2010) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dan komposisi ransum akan mempengaruhi nilai konversi itik.

Mortalitas

Selama penelitian, itik mengalami kematian akibat kesalahan teknis pemeliharaan sebanyak 2 ekor atau 1,40% pada kelompok sedang betina. Saat pemberian pakan ternak itik tertimpa tempat pakan. Kematian tidak diakibatkan oleh perlakuan yang diberikan, sehingga bobot tetas dan jenis kelamin tidak mempengaruhi mortalitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa bobot tetas tidak berpengaruh terhadap semua peubah yang diamati, sedangkan jenis kelamin berpengaruh terhadap penambahan bobot badan, bobot badan umur 8 minggu, dan konversi pakan. Itik jantan memiliki penambahan



Gambar 2. Pengaruh bobot tetas terhadap pertumbuhan itik albino per minggu selama 8 minggu

berat badan dan bobot badan umur 8 minggu nyata lebih besar dibandingkan dengan itik betina. Itik jantan memiliki konversi pakan yang nyata lebih rendah dibandingkan itik betina. Titik infleksi itik alabio terjadi pada minggu ke-5..

DAFTAR PUSTAKA

- [Ditjennak] **DirektoratJendral Peternakan (ID)**. 2012. *Data Statistik Peternakan*. <http://www.ditjennak.go.id/statistik>
- Hardjosworo PS**. 1989. Respon biologik itik tegal terhadap pakan pertumbuhan dengan berbagai kadar protein. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Komarudin**. 2007. Penampilan anak itik yang dipehara berdasarkan kelompok bobot tetas kecil, besar, dan campuran. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Matitaputty PR, Noor RR, Hardjosworo PS, Wijaya CH**. 2011. Performa, persentase karkas dan nilai heterosis itik Alabio, Cihateup dan hasil persilangannya pada umur delapan minggu. *JITV*.16(2): 90-97.
- Muliana**. 2001. Pengaruh bobot tetas terhadap bobot potong itik mandalung umur 6, 8, 10, dan 12 minggu. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nikmah FK**. 2006. Performa itik Mojosari Alabio (MA) jantan dengan pemberian silase ransum k omplit. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [Permentan] **Peraturan Menteri Pertanian**. 2007. *Pedoman Budidaya Itik yang Baik*. Jakarta (ID). Menteri Pertanian. hlm 362-363.
- Prasetyo LH**. 2006. *Sistem pemeliharaan itik petelur MA*. Puslitbangnak. (ID). <http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/140/pdf/Sistem%20Pemeliharaan%20Itik%20Petelur%20MA.pdf> [19 April 2013]
- Purba M, Ketaren PP**. 2010. Performa itik MA jantan umur 6 minggu dengan suplementasi santonin dan vitamin E dalam pakan. Di dalam; *swasembada daging di era tinggal landas tahun 2010*; 2010 Okt 28 -29; Bogor : Indonesian. Bogor (ID). Balai Penelitian Ternak, . Hlm. 696-706
- Randa SY**. 2007. Bau daging dan performa itik akibat pengaruh perbedaan galur dan jenis lemak serta kombinasi komposisi antioksidan (Vitamin A, C dan E) dalam pakan. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sari LM, Noor RR, Hadjosworo PS, Nisa C**. 2012. Kajian karakteristik biologis itik Pegagan Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Supoptimal*. Vol. 1, No.2: 170-176
- [SNI] **Standar Nasional Indonesia (ID)**. 2009. *Standarisasi itik Alabio meri/DOD SNI Nomor 7557 Tahun 2009*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta
- Steel RG, Torrie JH**. 1995. *Principles and Procedures of Statistics: A Biometerial Approach*. Ed ke-2. New York (US): McGraw-Hill.
- Suryana**. 2007. Prospek dan peluang pengembangan itik Alabio di Kalimantan Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian*.26(3)
- Susanti RDT**. 2003. Strategi pembibitan itik Alabio dan itik Mojosari. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wulandari WA, Hardjosworo PS, Gunawan**. 2005. Kajian karakteristik biologis itik Cihateup dari Kabupaten Tasikmalaya dan Garut. Di dalam: Mathius W *et al.*, editor. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*; 2005 Sept 12-13; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. hlm 795 -803.